

AJARAN ASKETISISME DALAM SERAT KIDUNGAN
KARYA SUNAN KALIJAGA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Nursidik
0141 0944

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Prof. Drs. H.M.S. Projodikoro
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Nursidik

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nursidik
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : AJARAN ASKETISISME DALAM SERAT
KIDUNGAN KARYA SUNAN KALIJAGA

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Desember 2004

Pembimbing,

Prof. Drs. H.M.S. Projodikoro
NIP. 150048250
STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DRS. Usman. SS. M,Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Nursidik

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nursidik
NIM : 0141 0944
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : AJARAN ASKETISISME DALAM SERAT
KIDUNGAN KARYA SUNAN KALIJAGA

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

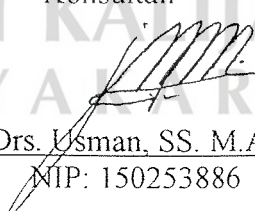
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Januari 2005

Konsultan


Drs. Usman, SS. M. Ag

NIP: 150253886

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:
AJARAN ASKETISISME DALAM SERAT KIDUNGAN
KARYA SUNAN KALIJAGA

Yang dipersidangkan dan disusun oleh

Nursidik
0141 0944

Telah dimunaqasahkan pada:
Hari Senin
Tanggal 27 Desember 2004
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang,



Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang,




Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing,




Prof. Drs. H.M.S. Prodjodikoro
NIP. 150048250

Penguji I



Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.
NIP. 150110383

Penguji II



Drs. Usman, SS. M.Ag.
NIP. 150253886

Yogyakarta, 01 Februari 2005



PERSEMBAHAN



Skripsi ini ku Persembahkan kepada

STATE ISLAM Al-Mamater Fakultas Tarkiyah
SUNAN KALIJAGA Universitas Islam Negeri
YOGYAKARTA Sunan Kalijaga
Yogyakarta

MOTTO

تَقْوَى الْإِلَهِ مِدَارُ كُلِّ سَعَادَةٍ # وَتِبَاعُ أَهْوَاءِ رَأْسٍ شَرِّ حَبَائِلٍ

Tunduk patuh pada Allah swt adalah pusat edar kebahagiaan.

Takluk patuh pada hawa nafsu adalah pangkal segala kejahatan.¹

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Allah swt dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)”²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ As Sayid Abu Bakar Ibnu Muhammad Syata, *Menapat Jejak Kaum Sufi*, Alih Bahasa: Nurkholis Aziz dan Hamim. (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hal. 14

² Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadan Kitab Suci al Qur'an, 1983) ha. 585

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap melimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntut manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Ajaran Asketisisme dalam Serat Kidungan karya Sunan Kalijaga. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
3. Bapak Prof. Drs.H.M.S. Prodjodikoro, selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs.H.R. Abdullah Fajar, M.Sc, selaku pembimbing akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Pimpinan Perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.

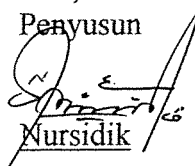
7. Bapak KH. Dalhar Munawwir selaku pengasuh PP. Al Munawwir Kompl.. Nurussalam; dan KH. Faeruzi Afiq selaku penasehat beserta keluarga besar PP. Al Munawwir Krappyak Yogyakarta.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa restu serta dorongan, baik moral maupun material.
9. Buat adikku Fatimah dan Zainuddin dan kakakku yang selalu mendoakanku dan mendorong terselesaikannya skripsi ini.
10. Buat Sholihatul Hamidah S.Hi yang selalu memberi semangat dalam belajar bagi diriku.
11. Teman-teman pondok di antaranya: Supriyanto, Agus Ghozali, Tarsahid, Agus Priyono, R. Sobrun, Heru Sultoni, Heri Hidayatullah, Achmad Asroni, Helmi, Faturokhman, Johan Satori, M. Nuh, dan teman-teman lain senasib dan seperjuangan.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, sehingga penulis hanya berharap semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pennis dan bagi para pendidik maupun calon pendidik Islam. Dan penulis berharap saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 1 November 2004

Penyusun



Nursidik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINASPEMBIMBING.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Pembatasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Alasan Pemilihan Judul.....	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
F. Landasan Teori.....	14
G. Tinjauan pustaka.....	21
H. Metode Penelitian.....	22
I. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II: GAMBARAN UMUM AJARAN ASKETISISME.....	30
A. Pengertian Ajaran Asketisisme.....	30
B. Dasar dan Tujuan Perilaku Asketisisme.....	31
C. Ruang Lingkup Nilai Asketisisme.....	37
1. Faktor-faktor Perkembangan asketisisme dalam Islam.....	37
2. pola Kehidupan Asketisisme dalam Islam.....	38
3. Faktor Pembentukan kehidupan Asketisisme.....	40
BAB III. DESKRIPSI SERAT KIDUNGAN KARYA SUNAN KALIJAGA.....	41
A. Deskripsi Serat Kidungan.....	41
B. Biografi Sunan Kalijaga.....	44
1. Riwayat Hidup Sunan Kalijaga.....	44
2. Lingkungan Masyarakat Jawa masa Sunan Kalijaga.....	52
3. HasilKaryaSunan Kalijaga.....	55
C. Ikhtisar Isi Serat Kidungan.....	62
BAB IV: ANALISIS ISI SERAT KIDUNGAN KARYA SUNAN KALIJAGA.....	70
A. Tawakal.....	70
B. Kezuhudan.....	79
C. Mahabbah.....	83
D. Raja'.....	91
BAB V: PENUTUP.....	
A. Simpulan.....	96
B. Saran-Saran.....	97
C. Kata Penutup.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Pembatasan Istilah

Untuk membentuk kesatuan pemahaman dan maksud dari judul skripsi ini yaitu Ajaran Asketisisme dalam Serat Kidungan karya Sunan Kalijaga, maka penulis memandang perlu untuk memberi batasan-batasan pengertian beserta penegasan sebagai berikut :

1. Ajaran

Kata "ajaran" berasal dari kata "ajar" yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang untuk diketahui, kemudian ditambah akhiran-an, sehingga artinya menjadi segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petuah, petunjuk¹. Dalam kamus lain, "ajaran" diartikan sebagai sesuatu yang disampaikan kepada orang lain agar menjadi terampil, tahu, dan pandai².

Jadi ajaran merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pengajaran, maka yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah suatu petunjuk, nasehat, petuah yang terdapat dalam Serat Kidungan.

2. Asketisisme

Dengan melihat kata asketisisme sebagai kosa kata dalam bahasa Inggris, *Ascetisism* maka secara literal kata tersebut biasa diartikan sebagai pertapaan atau tapa-brata dan kata asketik berarti pertapa³.

¹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P dan K, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.13

² Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Pers, 1994) hal.28

³ Jhon M. Etos Shandily, *Kamus Inggris Indonesia : An-English- Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hal.40

Namun sebenarnya kata ini berasal dari bahasa Yunani *Asketisisme* atau *Asketos* yang berarti latihan. Di Yunani kuno, kata ini dipakai untuk menunjukkan satu kegiatan dalam mempersiapkan para atlet sebelum mengikuti perlombaan. Di samping itu dalam filsafat populer Yunani kata ini juga dipakai dalam arti melepaskan diri dari semua kecenderungan duniawi untuk mencapai kebebasan yang tak tergoyahkan bagi seorang yang bijaksana⁴. Dalam perkembangan selanjutnya kata ini lebih dipahami sebagai “*Physical self denial chiefly for religious reason* (latihan diri secara fisik dengan tujuan paling besar adalah alasan keagamaan) atau cara hidup yang keras untuk melakukan satu ideal kesucilaan atas cita-cita keagamaan⁵.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa asketisisme adalah kehidupan yang mendahulukan kehalusan batin, kesederhanaan, kerelaan berkorban, dan pengendalian nafsu-nafsu duniawi dalam rangka menuju kebahagiaan ukhrawi.

4. Serat Kidungan

Serat artinya buku, kitab, catatan, kidungan berarti nyanyian⁶. Jadi Serat Kidungan berarti kitab yang berisikan nyanyian-nyanyian yang dijadikan sarana untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat.

⁴ *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta PT: Ikhtisar Baru-VanHoeve, tt, Vol 1), hal. 294

⁵ “*Ascetisism*” *The World University Encyclopedia*, (Wasinton Publisier Company Inc, 1964. Vol 1), hal. 397

⁶ Madi Warsito, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, (Flores: PT. Nusa Indah 1990), hal. 672

4. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah seorang anggota wali sanga yang menyebarkan agama Islam di pantai pesisir utara pulau Jawa di masa pemerintahan Sultan Demak. Beliau hidup dalam tiga zaman pemerintahan, yakni kerajaan Majapahit, kerajaan Pajang dan kesultanan Demak, sehingga beliau diperkirakan meninggal dalam usia yang sangat tua⁷. Sunan Kalijaga memiliki nama asli Raden Syahid dan disebut pula dengan sebutan Syekh Melaya, karena beliau putra Tumenggung Melayakusuma, Adipati Tuban yang bergelar Tumenggung Wilatikta.

Jadi yang penulis maksud dengan judul **AJARAN ASKETISISME DALAM SERAT KIDUNGAN KARYA SUNAN KALIJAGA** adalah suatu kajian tentang kehalusan batin, kesederhanaan, kerelaan berkorban serta pengendalian nafsu-nafsu duniawi dalam rangka menuju kebahagiaan ukhrawi. Dengan menjalankan kehidupan semacam itu diharapkan bisa mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

B. Latar Belakang Masalah

Peradaban modern bersifat materialistis dan cenderung membawa manusia kepada kemakmuran hidup material, tetapi menimbulkan kekosongan spiritual dalam hati manusia. Ketimpangan ini tentu menyebabkan manusia modern menghadapi krisis yang sangat berat, krisis kejiwaan. Untuk keluar dari krisis ini, sebagian orang menempuh jalan spiritual atau kembali ke ajaran

⁷ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), hal. 402

agama. Akan tetapi, yang disebut agama di sini bukan hanya ritus-ritus formal semisal sholat, melainkan-lebih dari itu- penghayatan lebih dalam pada tataran spiritual, sehingga mampu mengantarkan manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.⁸

Dalam ajaran Islam penghayatan dan jalan spiritual semacam itu dinamakan tasawuf. Sedangkan tasawuf sendiri merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam, sebagai perwujudan dari ihsan, yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Dalam dunia tasawuf, seorang yang ingin bertemu dengan-Nya harus melakukan perjalanan (suluk) dengan menghilangkan sesuatu yang menghalangi (hijab) antara dirinya dengan Tuhan-Nya, yaitu dunia materi dalam tasawuf sikap ini disebut zuhud (asketisisme)⁹.

Zuhud (asketisisme) dalam tasawuf menempati posisi sebagai *maqam*. Dalam posisi ini ia berarti hilangnya kehendak, kecuali berkehendak untuk bertemu dengan Tuhan, dunia dianggap sebagai penghalang bertemunya seorang hamba dengan Tuhan dan karena itu, ia dianggap sesuatu yang berlawanan arah dengan-Nya. Dalam kaitan ini zuhud bersifat *doktrinal* dan *historis*¹⁰. Dalam pengertian semacam itu maka dapat dikatakan bahwa zuhud (asketisisme) mempunyai substansi yaitu kesadaran jiwa akan rendahnya nilai dunia, seorang boleh memilikinya sekedar untuk mencapai kebaikan untuk beribadah kepada Allah swt.

⁸ Sudirman Tebba, *Syaikh Siti Jenar Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 2003), hal.11

⁹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal.V

¹⁰ Ibid, hal.V

Kemudian kaitannya dengan kehidupan di zaman modern, kondisi dan situasi berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Setelah dilihat dan disadari kondisi, posisi, dan peran yang harus dimainkan umat Islam pada masa ini, baik secara individual maupun kolektif, maka pemaknaan kehidupan semacam itu akan berbeda dengan pemaknaan sebelumnya. Hal itu dikarena adanya kebudayaan yang semakin maju dan berkembang sesuai dengan tuntunan zaman.

Kebudayaan yang ada sekarang ini, baik yang datang dari negara Barat maupun budaya yang ada di negara kita perlu kita waspadai, apalagi kebudayaan yang datang dari negara Barat bukanlah tipe kebudayaan yang mulus dan sempurna. Di samping unsur-unsur yang positif bagi pengembangan pemikiran dan bagi kemajuan kehidupan umat yang amat dibutuhkan bagi dunia Timur (dunia Islam), ia juga menawarkan filsafat materialisme dan sekulerisme dengan racikan racun yang amat membahayakan nilai-nilai ketimuran yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan filsafat ketuhanan. Oleh karena itu, para pemikir Timur umumnya bersifat mendua dalam menghadapi arus globalisasi dari kebudayaan dan peradaban Barat, namun unsur-unsur negatif mau tidak mau tentu akan masuk pula dan meracuni jiwa ketimuran. Oleh karena itu, para pemikir dan budayawan pada umumnya menjadi bimbang dalam upaya mencari jati diri ketimuran mereka sehingga mereka menyimpulkan bahwa satu-satunya modal utama adalah menggali makna kebudayaan tradisional yang mereka pandang luhur untuk dijadikan tiang penyangganya. Dalam hal ini Prof.

Usman Pelly mengatakan "Dewasa ini kita menghadapi kewajiban kembar yaitu melestarikan warisan budaya bangsa yang kaya dan membangun kebudayaan nasional yang modern"¹¹. Pelestarian warisan budaya bangsa bukan merupakan obsesi mengantar kembali masyarakat kita ke kondisi sejarah masa lalu, tapi untuk menemukan identitas dirinya sendiri, bahwa dia bukan bangsa yang lahir dari serpihan kebudayaan manusia, akan tetapi dari suatu muara bangsa di dunia dan juga kesetiaan untuk memelihara dan merekayasa nilai-nilai luhur dan tradisi besar bangsanya sebagai instrument yang mengakomodasi masa kini dan membuka pintu masa depan.

Jadi nilai-nilai budaya ketimuran masa lalu yang mereka nilai luhur akan dijadikan peyangga kebudayaan nasional, sedangkan kebudayaan nasional diharapkan berasal dari peleburan kebudayaan daerah atau lokal.

Kebudayaan merupakan hasil cipta rasa dan karsa manusia, sehingga perlu dilestarikan dalam kehidupan. Kebudayaan merupakan suatu karunia besar yang diberikan Allah swt kepada manusia yang berupa kemampuan, kreatifitas itu sendiri, sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Isro' ayat :70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَقَنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya, "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam (manusia), Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri rizki

¹¹ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1990). hal.2

mereka dengan rizki yang baik-baik, Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan"¹².

Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal, salah satunya, adalah unsur kesenian. Kesusastraan adalah bagian dari kebudayaan, dengan demikian pengembangan sastra merupakan usaha yang sangat berarti di dalam kebudayaan¹³.

Kebudayaan nasional yang beraneka ragam jenisnya terbentuk dari kebudayaan daerah. Hal ini sesuai dengan pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan bahwa, kebudaya lama dan asli yang terdapat dalam kebudayaan daerah yang ada di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa¹⁴.

Salah satu kebudayaan daerah yang berpengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan nasional adalah kebudayaan Jawa. Salah satu jenis budaya tersebut berupa karya sastra, puisi sehingga dapat memperkaya kebudayaan bangsa¹⁵. Menurut Willian Hendry Hudson Via Subalidinata, Karya sastra lahir karena terdorong oleh keinginan manusia untuk mengungkapkan diri dan ingin menaruh perhatian kepada sesama manusia pada dunia tempat hidupnya dan dunia angan-angan yang diimpikannya atau dikhayalkanya sebagai dunia nyata¹⁶.

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1983), hal. 435

¹³ Sutadi Wirya Atmaja, *Struktur Puisi Jawa Modern*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1987), hal. 1-2

¹⁴ UUD 1945, P.4 GBHN, (Jakarta: Depdikbud 1993), hal. 1

¹⁵ R.S. Subalidinata, *Religi Dalam Sajak-Sajak Jawa*, (Yogyakarta: F. Sastra UGM, 1984), hal. v

¹⁶ R.S. Subalidinata, *Sebelum Tinjauan Novel Jawa Modern*, (Yogyakarta: Dep P dan K Proyek Javanologi ,1983), hal. 20-21

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan warisan budaya yang tersimpan dalam kebudayaan daerah di seluruh kawasan nusantara. Di antara warisan-warisan tersebut adalah karya-karya sastra. Naskah karya sastra yang terdapat di berbagai daerah pada hakikatnya merupakan cagar budaya nasional kita, yang semuanya merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan untuk mengungkapkan kembali nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut maka perlu dilakukan penelitian dan penyelidikan yang memadai.

Budaya Jawa sebagai ladang persemaian nilai-nilai Timur, mulai mengurang bahkan ekspresi seni pun kini sulit tumbuh di wilayah komunitas budaya Jawa. Seni-seni Jawa baik seni rakyat maupun seni kraton kini mulai terpinggirkan oleh berbagai bentuk seni modern yang lebih menarik minat publik. Lebih dari itu, menurut beberapa pengamat budaya Jawa, saat ini menjadi semacam dekadensi nilai moral, etika, dan budi pekerti yang sangat akut dikalangan generasi muda Jawa. Masyarakat Jawa sendiri justru menganggap budaya Jawa "sudah tak layak pakai"¹⁷. Sejarah Jawa sebelum abad ke-17 tidak bisa difahami secara utuh dan mungkin akan terus demikian, jika tidak ada penggalian secara terus menerus untuk menemukan data-data atau teks Jawa pada saat itu. Teks-teks Jawa banyak mengungkapkan persoalan besar tentang kebudayaan dan agama. Salah satu tujuan teks historis Jawa adalah untuk menetapkan dan menopang dinasti yang berkuasa. Hal ini dilakukan dengan menggambarkan raja-raja dan kerajaan-kerajaan yang ada

¹⁷ *Republika*, ahad, November 2003, hal. 9

sebagai wujud ideal yang dikonsepsikan secara kultural, maka bekas teks-teks sejarah Jawa sebagian besar bersifat keagamaan dan berisi tentang doktrin mistik. Karena keraton merupakan institusi politik sekaligus keagamaan, maka tidak mungkin untuk membedakan antara yang histories dan keagamaan teks-teks tersebut¹⁸.

Sebagian besar peninggalan kebudayaan masa lampau adalah berbentuk tulisan, sehingga menurut hemat penulis penting sekali untuk menggali dan mengkaji hasil kebudayaan tersebut dan pendidikan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai tersendiri apabila dihayati, diamalkan dan diterapkan dalam dunia modern. Bukanlah suatu yang tabu kerana nilai tersebut telah disarikan dari budaya setempat dan agama yang dianutnya, masyarakat Jawa begitu peka terhadap masalah-maslah pendidikan etika, tata krama, baik bahasa maupun tulisan.

Di antara karya sastra yang masih sedikit perhatian para ahli untuk diteliti dan diungkapkan kembali isi ajaranya secara rinci adalah Serat Kidungan karya Sunan Kalijaga. Dalam Serat Kidungan tersebut penulis menyimpulkan isinya lebih banyak mengandung ajaran zuhud (asketisme). Tujuan dari perilaku tersebut adalah mengutamakan kehalusan batin, kesederhanaan, kerelaan berkorban, dan pengendalian nafsus-nafsu duniawi dalam rangka menuju kebahagiaan ukhrawi, dan untuk pencapain keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, lebih dekat dengan wilayah religius.

¹⁸ Mark.R Woodward. *Islam Jawa Kesolehan Normatif Fersus Kebatinan.*, "Penerj." Hairus Salim, (Yogyakarta, Lkis, 1999), hal 49

Kehidupan asketisisme sebenarnya ada pada hampir semua agama, bahkan pada semua bentuk penghayatan dan pengalaman serta pengamalan 'kebatinan' meski tentu saja dengan corak dan penekanan yang berbeda-beda. Hal ini bisa dipahami karena seseorang yang *religius* akan berusaha mencapai wilayah *transcendental* dan itu bisa dicapai melalui asketisisme baik dalam bentuk yang wajar maupun bentuk yang berlebihan, asketisisme lanjut Kaelber, menjadi sifat universal dan ada pada semua agama di dunia¹⁹.

Sebagai seorang yang taat beragama, Sunan Kalijaga dalam karyanya menyampaikan ajaran-ajaran yang berdasarkan agama, seperti yang tertera dalam Serat Kidungan dalam pupuh I dhandanggula bait ke-4.

Nafasku nabi Ngiso linuwih,
nabi Yakub pamiyarsaning isun,
Yusuf ing rupaku mangka,
nabi Dawud swaraku,
Jeng Sulaiman kesekten mami,
nabi Ibrohim nyawa,
nabi Idris ing rambutku,
Bagendhali kuliting wong,
getih daging Abu Bakar Ngumar,
balung Baginda Ngusman²⁰.

Terjemahnya:

Napasku nabi Isa terhormat,
nabi Yakup pendengaranku,
Yusup di wajahku nanti,
nabi Dawud suaraku,
nabi Suleman kesaktianku,
nabi Ibrahim nyawaku,
nabi Idris di rambutku,
Baginda Ali kulitku,
darah daging Abu Bakar Umar,
tulang Baginda Usman

¹⁹ Walker. Kaelber "Ascetisisme" Mircea Eliade. The Encyclopedia of Religius, (New York: Meccmillan Publishing Company, 1993, vol 1), hal. 441.

²⁰ R. Wiryapanitra, *Serat Kidungan Kawedar* (Semarang: Dahara Price, 1995), hal. 17

Dari pupuh di atas dapat diambil hikmahnya, bahwa sebagai orang Islam harus berpegang teguh pada ajaran agamanya. Dengan diibaratkan para Rasul terdahulu yang sanggup memegang keyakinan agamanya (berdasarkan wahyu), walaupun dalam menjalankan syari'at yang dibawanya banyak rintangan yang menghalanginya.

Dengan melakukan pengabdian kepada Allah swt dan mengikuti syariat-syariat-Nya melalui para Rasul-Nya, maka diharapkan akan mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam pupuh berikutnya, bahwa tujuan hidup manusia adalah agar mendapat keselamatan, baik selamat dari mara bahaya maupun dari makhluk jahat. Disebutkan dalam pupuh I dnandanggula bait ke-1.

Ana kidung rumekso ing wengi,
teguh ayo luputo ing lara,
luputo bilahi kabeh,
jin setan datan purun,
peneluhan tan ana wani,
geni temahan tirta,
maling adoh tan ana ngarah ing kami,
tujuh duduk pan sima²¹.

Terjemahnya:

Ada nyanyian menjaga di waktu malam,
kuat selamat dari sakit,
selamat dari segala bahaya,
jin setan tidak mau,
teluh tidak ada yang berani,
api akhirnya menjadi air,
pencuri menjauh tiada yang mengincar kami,
segala bahaya akan sirna.²²

²¹ Ibid, hal. 5

²² Ibid, Hal. 5

Dari pupuh di atas, menggambarkan bahwa segala tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari berharap adanya keselamatan dari sesuatu yang tidak diinginkan. Sehingga hidup akan merasa aman, tentram, dan sentosa.

Dalam ajaran Islam, kita dituntut untuk mendapat kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dalam ayat di bawah ini:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya, ya Tuhan kami beritah kebaikan di dunia kepada kami dan kebaikan di akhirat dan selamatkanlah kami dari azab neraka (Q.S. al-Baqarah :201)²³.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengangkat judul skripsi “AJARAN ASKETISISME DALAM SERAT KIDUNGAN KARYA SUNAN KALIJAGA.”

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari gambaran latar belakang di atas sebagai arah pembicaraan. Maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga ajaran asketisisme yang sesuai dengan ajaran Islam ?
2. Jika mengandung ajaran asketisisme prinsip apa yang termasuk di dalamnya ?

²³ Depag, *op. cit.*, hal.32

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah :

- a. Mankaji dan meneliti uraian dari Serat Kidungan dan mengetahui kontribusinya terhadap pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui konsep ajaran zuhud (asketisisme) dalam Serat Kidungan ditinjau dari segi pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam upaya penyempurnaan pendidikan melalui penggalan kebudayaan lokal, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.
- b. Sebagai bahan kajian bagi para pendidik dalam mentransformasikan ilmunya kepada anak didik dan diharapkan mampu memberi kontribusi pemikiran tentang pendidikan kepada almamater khususnya, dan pihak-pihak yang berminat dalam pengembangan pendidikan Islam.

E. Alasan Pemilihan Judul

Dalam skripsi ini, menulis mengangkat judul Ajaran Asketisisme dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga, mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Ajaran zuhud (asketisisme) dalam berbagai aspeknya bagi kehidupan manusia sangat penting, karena dalam hidup butuh adanya ketenangan

batin, sehingga perlu adanya referensi baru untuk melengkapi referensi yang sudah ada.

2. Penulis bermaksud memilih judul tersebut untuk mengetahui secara esensial dari salah satu karya lama yang ditulis oleh Sunan Kalijaga.
3. Penulis berasumsi bahwa Serat yang ditulis oleh Sunan Kalijaga banyak mengandung ajaran Asketisisme, sehingga penulis berusaha memahami isi serat tersebut kaitanya dengan pendidikan Islam.

F. Landasan Teori

Secara etimologis, zuhud (asketisisme) berarti *rağaba 'ansyai'in watarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya²⁴. Orang yang melakukan zuhud disebut *zahid, zuhhad* atau *zahidun, zahidah* jamaknya *zuhdan*, artinya kecil atau sedikit²⁵.

Berbicara mengenai zuhud (asketisisme), maka tidak lepas dari dua hal. Pertama zuhud sebagai bagian yang tidak terlepas dari tasawuf, kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan²⁶ sebagai perwujudan *ihsan*, maka zuhud merupakan suatu stasiun (maqam) menuju tercapainya makrifat kepada Allah swt. Dalam posisi ini, zuhud berarti

²⁴ Ahmad Warsun Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta:PP. Al Munawwir, 1984) hal. 626

²⁵ *ibid*, hal. 308

²⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hal. 69. lihat pula Amin Sytukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hal. 1

menghindar dari berkehendak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Dunia dianggap sebagai penghalang antara sufi dengan Tuhan.

Pada abad I dan II Hijrah merupakan awal pertumbuhan dan perkembangan tasawuf, meskipun pada kedua abad tersebut belum digunakan sebutan tasawuf. Mereka menempuh perikehidupan untuk beribadah dan selanjutnya disebut sufi dan ilmunya dinamakan tasawuf²⁷.

Pada awal pertumbuhannya (abad I dan II), tasawuf dikenal sebagai fase zuhud (asketisisme), yang ditandai oleh adanya individu-individu dari kaum muslimin yang tekun beribadah dengan doa-doa dan pendekatan-pendekatan diri kepada Tuhan. Mereka memiliki metode (*thorikot*) zuhud dalam kehidupan yang berhubungan dengan makanan, pakaian, dan tempat tinggal, mereka melakukan semua itu demi meraih kehidupan akhirat yang baik. Oleh karena itu, mereka lebih mementingkan kehidupan dan laku semacam itu untuk diri mereka²⁸.

Gerakan zuhud (asketisisme) pada kedua abad itu muncul: *pertama*, dimotifasi oleh al-Qur'an dan al-Hadits²⁹, dengan penjelasannya berkenaan dengan posisi kehidupan dunia dengan berbagai pesonanya dan pentingnya bekerja keras untuk kehidupan akhirat guna mendapatkan balasan sorga dan keselamatan dari siksa neraka. *Kedua*, dibangkitkan oleh situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dan sosiopolitik yang dipengaruhi oleh pertikaian-

²⁷ Abubakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Tasawuf*, (Solo: Romadhani, cet. Ke-2 1,984), hal.52

²⁸ At-Taftazani, Abu Al-Wafa Al-Ghonimi, *Madhol Ila At-Tashowwuf Al-Islam*, (Al-Qahiroh: Dar Ats-Tsaqofah li An-Nasyr wa At-Tauzi, 1983) hal. 17

²⁹ Gerakan zuhud yang pertama ini mendapat dukungan dari ayat-ayat al-Qur'an lihat QS. An -Nisaa ayat :77 dan QS al-Hadiid ayat: 23.

pertikaian paska akhir pemerintahan khalifah Usman bin Affan, dengan munculnya fanatisme kesukuan, pertikaian tersebut berlanjut hingga masa khalifah Ali bin Abi Tholib, sehingga kaum muslimin setelah itu terpecah kepada golongan orang-orang Bani Umayyah, golongan Syi'ah, Khowarij dan Mur-jiah³⁰.

Adapun ciri-ciri zuhud (asketisisme) diantaranya adalah; (1) tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada padanya dan tidak pula merasa sedih di kala kehilangan nikmat itu dari tanganya. (2) tidak merasa gembira dan bangga mendapat pujian orang atau tidak merasa bersdih atau marah jika mendengar celaan orang, (3) dan selalu mengutamakan cintanya (mahabbah) kepada Allah swt dan mengurangi cintanya kepada dunia, karena cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak dapat disatukan, laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah maka udara berkurang dan sebaliknya³¹.

Menurut iman al-Qusyairi, zuhud (asketisisme) dibagai dalam tiga macam yaitu: (1) meninggalkan yang haram, ini zuhudnya orang awam, (2) meninggalkan dari segala yang berlebih-lebihan dari yang halal, inilah zuhudnya orang yang *khawas*, (3) meninggalkan segala yang akan menyibukan dirinya sehingga karena kesibukanya ia lupa kepada Allah swt, inilah zuhudnya orang *'arif*.³²

³⁰ Ibid, hal. 63,68

³¹ Asmaran, *Pengantar Study Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadāhal, 1994), hal.114

³² Ibid. hal 114

Dengan demikian, secara umum, dapat dikatakan bahwa tekanan utama dalam konsep zuhud (asketisisme) adalah mengurangi keinginan terhadap kehidupan duniawi, karena kehidupan ini hanya bersifat sementara dan apabila manusia tergoda olehnya, maka ia akan jauh dari Tuhannya. Dunia ini penuh dengan permainan dan senda gurau yang dapat menyilaukan pandangan, karena itu dalam ajaran zuhud (asketisisme) menekankan pada kehati-hatian dalam hidup ini akan selamat dari godaan dunia dan segala isinya jangan sampai diperbudak olehnya.

Dalam sejarah tasawuf, zuhud (asketisisme) adalah fase yang mendahului tasawuf. Dalam Islam ada pengertian khusus tentang asketisisme yaitu bukanlah kependetaan, akan tetapi ia merupakan hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, dimana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbunya, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhan-nya³³.

Asketisisme tidak bersyaratkan dengan kemiskinan bahkan seorang itu kaya, tapi di saat yang sama dia pun asketis sebagai contoh sahabat Ustman dan Abdur Rahman bin Auf, keduanya adalah hartawan tapi keduanya adalah para asketisisme dengan harta yang mereka miliki. Asketisisme dalam Islam mempunyai makna hendaklah seseorang menjauhkan dirinya dari hawa nafsunya, dengan kata lain hendaklah ia membebaskan dirinya secara penuh dari segala hal yang menghalangi kebebasannya. Sedangkan menurut Mukti

³³ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Tafzami, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* " terj." Achmad Rofi Ustmani, (Bandung ; Pustaka setia, 1997), hal .45,(

Ali, asketisisme adalah menghindarkan diri dari berkehendak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau selain Allah swt³⁴. Sedangkan menurut Harun Nasution, asketisisme adalah meninggalkan dunia dan meninggalkan hidup bergelimang harta.³⁵

Dari kedua pendapat di atas mengandung maksud bahwa kehidupan asketisisme lebih mengedepankan kehidupan rohani dari pada kehidupan jasmani. Akan tetapi penulis berpendapat bahwa kehidupan rohani pun harus seimbang dengan kehidupan jasmani sehingga tidak mengalami ketimpangan dalam hidupnya.

Tasawuf sendiri dibagi menjadi dua bagian: tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf Sunni adalah tasawuf yang berwawasan moral praktis berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi saw. Sementara itu tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menggabungkan antara tasawuf Sunni dengan berbagai aliran mistis dari luar Islam seperti Hinduisme, kependetaan Kristen, dan teosofi Neoplatonisme. Tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi sama-sama mengajarkan cara hidup untuk mendekatkan diri (taqorrub) kepada Tuhan³⁶.

Tasawuf Sunni dicetuskan oleh Al-Ghozali yang hanya menerima tasawuf yang sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, yang mengarahkan pada kehidupan zuhud (asketisisme), kesederhanaan, pembinaan jiwa, dan perbaikan akhlak. Al-Ghozali membicarakan makrifat sufi secara mendalam, suatu pembicaraan yang belum pernah dilakukan oleh sufi sebelumnya. Pada

³⁴ Amin syukur, *Zuhud di Abad modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 1

³⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 69

³⁶ Sudirman Tebba, *.op.cit.*, hal.12

abad VI Hijrah tasawuf Sunni menyebar di dunia Islam dan semakin bertambah tersebar luas berkat kebesaran pribadi Al-Ghozali³⁷.

Sementara itu, tasawuf falsafi yang ditempuh oleh para sufi yang berfalsafat, yang memadukan antara visi mistik dengan visi rasional atau falsafat³⁸. Berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali yang kedua-duanya masih dalam lingkup tasawuf Suni³⁹. Para Sufi falsafi telah membuat para fuqoha menentang mereka dan serangan mereka semakin keras ketika para sufi falsafi itu mengemukakan pendapat tentang wahdatul wujud, ulama yang paling terkemuka dalam menyerang mereka adalah Ibnu Taimiyah. Para sufi falsafi telah membangun tarikat-tarikat seperti tarikat *al-alkhbariyah* oleh Ibnu Arobi yang digelar syaikhul akbar, dan tarikat *as-Sab'iniyah* oleh Ibnu Sab'in Al Marosi⁴⁰.

Adapun yang termasuk dalam tasawuf Sunni misalnya, ajaran zuhud (asketisisme), tawakal, roja', mahabbah, wara' dan sebagainya, sedangkan yang termasuk tasawuf falsafi misalnya ajaran tentang *ittihad*, *hulul*, *wahdatul wujud* dan *fana'*⁴¹.

Menurut Prof. Dr. Amin Syukur, dalam bukunya Zuhud (asketisisme) di abad modern banyak menyoroati aplikasi perilaku asketisisme dalam rentangan sejarah kaum sufi sejak Hasan Basri (110) Rabi'ah al-Adawiyah (185) al

³⁷ Bachrun Bunyamin, *Sekilas Tashowwuf dan Sastra Sufi*, (Yogyakarta: Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003) hal.23

³⁸ Tasawuf jenis ini menurut Amin Syukur dalam bukunya Zuhud di Abad modern disebut dengantasawuf teotitis yang menggunakan terminologi filosofis, corak tasawuf ini muncul pertama kali pada masa Imam al-Syazili... hal. 14

³⁹ Asmaran, *.op.cit.*, hal.149

⁴⁰ Ibid, hal.24

⁴¹ Sudirman Tebba, *.op.cit.*, hal.12

Haddad (1132) sampai tokoh-tokoh modern muslim seperti Muhammad Iqbal, (1873) Fazlur Rahman (1919) untuk kemudian menawarkan pemaknaan baru dari makna asketisisme karena dari penafsiran kaum sufi terhadap makna asketisisme dalam Islam dirasa kurang menguntungkan karena hampir semuanya berkaitan dengan pandangan pesimisme terhadap dunia. Menurut Amin syukur dalam buku tersebut memberi penyebab terhadap pemaknaan yang keliru karena sebagai berikut :

1. Pengaruh paham-paham yang didasarkan pada pandangan pesimisme terhadap dunia.
2. Latar belakang sejarah yang tidak menggembirakan dan faktor sosial lain yang menimpa umat Islam selama kurang lebih empat abad terakhir ini⁴².

Sehingga penulis buku tersebut mengedepankan kembali makna asketisisme yang tidak lagi isolatif, eksklusif atau reaktif dalam menghadapi dunia nyata sebagaimana telah dipraktikkan oleh tokoh-tokoh sufi zaman dulu. Seorang asketis sejati adalah mereka yang mampu bersikap integratif, inklusif dan mendunia sehingga penerapan sikap asketisismenya betul-betul fungsional dan mampu menjawab problem keduniaan yang dirasa makin rumit.

⁴² Amin Syukur, *op.cit.*, Hal. IX-XI

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari adanya pembahasan-pembahasan terdahulu tentang Serat Kidungan karya Sunan Kalijaga. Meskipun demikian penulis akan berusaha mencari celah-celah yang belum terisi dan mengusahakan mencari tema pembahasan yang lain dimana belum ada yang menguraikan secara khusus.

Sebagai bahan bandingan, setelah membaca dan menelaah berbagai literatur ataupun skripsi, kemudian penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian sekitar wilayah kesusastraan Jawa khususnya Serat Kidungan karya Sunan Kalijaga. Penulis berharap dalam penelitian ini mengandung makna tersendiri dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Dari berbagai pembahasan tentang Serat Kidungan karya Sunan Kalijaga, pembahasannya hanya secara umum dan tidak dihubungkan dengan ajaran zuhud (asketisme), misalnya antara lain sebagai berikut:

1. Serat Kidungan, yang dalam penulisannya masih berupa bahasa Jawa macapat, naskah tersebut tersimpan rapi di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Berdasarkan kertas yang dipergunakan penyalinannya diperkirakan sekitar tahun 1970, akan tetapi tempat penyalinannya belum diketahui. Dalam serat tersebut disamping menggunakan bahasa Jawa macapat juga dilengkapi dengan ajaran-ajaran para Rasul dan lain-lainya.
2. Serat Kidungan Kawedar, yang diterbitkan oleh Dahara Prize cetakan pertama Semarang dan dialih bahasakan oleh R. Wiryapanitra. Dalam

serat tersebut selain di alih bahasan ke dalam bahasa Indonesia, juga disertai sedikit terjemah bebas tentang maksud dan kandungan Serat Kidungan, sedangkan di dalamnya tidak dicantumkan sejarah penulisan serat dan sejarah pengarangnya.

3. Serat Kidungan Kawedar, yang diuraikan oleh R. Wiryapanitra dan dialih bahasakan oleh T.W.K. Hadisoeperta dan dialih aksarakan oleh Siswoyo, penerbit Departemen P dan K Pengadaan Buku sastra Indonesia dan Daerah tahun 1979. dalam buku tersebut menyebutkan dari uraian naskah asli kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan di jabarkan pengertian-pengertian yang terkandung dalam teks naskah satu persatu sehingga tampak lebih jelas. Disamping itu juga, adanya penambahan tulisan tentang lagu dan puji-pujian atau doa dan di uraikan dengan lagu Sinom dan diterjemahkan de dalam bahasa Indonesia. Pada intinya hampir sama dengan isi buku di atas.

H. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil yang optimal, sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka sebuah penelitian harus mempunyai metode tertentu sebagai suatu sistem aturan menentukan jalan guna mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan. Secara definitif, metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Maksud metode ialah supaya kegiatan praktis terlaksanakan secara

rasional dan terarah, dan agar mencapai hasil yang optimal⁴³. Dengan kata lain, metode sebagai cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan⁴⁴.

Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian filosofi. Dalam penelitian ini berusaha mengumpulkan data dan informasi melalui naskah yang sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat. Kemudian penelitian atau studi tentang ajaran asketisme dalam Serat Kidungan, penulis menggunakan pola pikir deskriptif interpretatif yaitu seluruh hasil penelitian harus dibahasakan dan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran, seperti antara badan dengan jiwa, sehingga pemahaman baru dapat menjadi lebih mantap, kalau dibahasakan.⁴⁵ Kemudian setelah mendapat pemahaman baru, penelitian akan berhadapan dengan kenyataan, bisa berbentuk fakta (perbuatan atau kejadian) maupun data, dalam wujud tentang hal, peristiwa yang mengandung pengetahuan untuk dijadikan dasar keterangan selanjutnya⁴⁶. Selanjutnya sambil merekonstruksikan teks naskah, sambil menyelami isi naskah, penulis menginterpretasikan untuk menangkap arti dan yang dimaksudkan secara khas⁴⁷.

⁴³ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal.10

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* ,(Jakarta: Gramedia, 1977), hal.

16

⁴⁵ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 54

⁴⁶ Ibid, hal. 41

⁴⁷ Ibid, hal. 74

2. pendekatan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan untuk memberi pemahaman terhadap Serat Kidungan yang diteliti antara lain :

- a. Pendekatan historis, yaitu suatu proses yang meliputi pengumpulan, pengkajian dan penganalisaan secara kritis terhadap penggalan-penggalan masa lampau kemudian merekonstruksikannya secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh.⁴⁸ Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan ini dengan tujuan agar kajian tentang isi naskah Serat Kidungan menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan zaman dimana naskah tersebut ditulis.
- b. Pendekatan Filosofis, adalah memahami hakikat suatu kehidupan dengan berfikir rasional, sehingga menghasilkan pemikiran mendalam, mendasar⁴⁹. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis akan mengkaji hakikat makna kehidupan asketisisme secara mendalam melalui beberapa pendapat para tokoh, sehingga akan semakin jelas konsep nilai asketisisme yang ada dalam Serat Kidungan.

3. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi yang dimaksud adalah mencari

⁴⁸ Nugroho Notosusanto, *Pengertian Sejarah*, (Jakarta : UI Press 1986), hal 32)

⁴⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal. 100

data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, jurnal, artikel, buku-buku, dan sebagainya.⁵⁰

Adapun sumber-sumber bahan skripsi ini adalah

a. Sumber Primer

yaitu sumber informasi yang mempunyai wewenang dan bertanggungjawab terhadap pengumpulan data atau penyimpanan data, disini adalah Serat Kidungan karya Sunan Kalijaga.

b. Sumber Sekunder

yaitu sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap informasi yang ada padanya dan merupakan perluasan dari sumber yang pertama⁵¹. Dalam hal ini adalah literatur lain atau sumber pustaka yang berkaitan dengan ajaran asketisism. Di antaranya adalah buku, Mistik Dalam Islam oleh R.A. Nicholson, Al Qur'an dan Sufisme mangkunegara IV oleh Prof. Dr. Moh. Ardani, perkembangan tasawuf oleh Hamka, Zuhud di abad Modern oleh Prof. Dr. Amin Syukur, dan literatur lain yang berhubungan dengan judul skripsi tersebut.

4. Metode Analisis Data

Dalam menelaah dan menganalisis data, sehingga memungkinkan diambil suatu bentuk konsep ajaran asketisisme dalam Serat Kidungan,

⁵⁰ Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 188

⁵¹ Moh. Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan strategi*, (Bandung: Bina Aksara, 1987), hal. 121

penulis menggunakan metode deskriptif, interpretatif, dan content Analisis dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk memindahkan kesan-kesan, hasil pengamatan dan perasaan penulis kepada pembaca dengan cara memberikan objek yang dibicarakan.⁵² Dalam jenis penelitian ini peneliti tidak boleh lepas dari teks naskah, jadi tidak boleh membuat interpolasi pikiran atau uraian pribadi⁵³.
- b. Interpretasi, dalam arti penulis sambil merekonstruksi teks naskah dan sambil menyelami isi naskah dengan tujuan untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan secara khas⁵⁴.
- c. Content Analisis adalah merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi demikian Borcus.⁵⁵

Adapun langkah-langkah penggunaan metode tersebut sebagai berikut :

- 1). Mendeskripsikan isi ajaran yang terkandung dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga dengan cara mengambil bait-bait yang berhubungan dengan asketisisme.
- 2). Merekonstruksi teks naskah dan menyelami sambil menangkap isi dan nuansa yang dimaksudkan.

⁵² Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, (Ende: Nusa Indah, 1981), hlm. 95

⁵³ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair. *op.cit.*, hal 76

⁵⁴ Ibid, hal. 74

⁵⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raka Sarasis, 1990), hal.

- 3). Menganalisis bagian-bagian Serat Kidungan karya Sunan Kalijaga yang telah dideskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dipilih bagian-bagian yang ada hubungannya dengan ajaran asketisisme. Untuk menganalisis penulis menggunakan pembahasan dari buku-buku lain yang ada hubungannya dengan hal tersebut.
- 3). Menarik kesimpulan mengenai ajaran asketisisme dalam Serat Kidungan karya Sunan Kalijaga yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penulisan skripsi ini.

Kemudian dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pola pikir sebagai berikut:

- a). Deduktif yaitu pola pemikiran yang berangkat pengertian umum kemudian dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus, dengan cara dua tahap. Pertama, dari pemahaman yang telah digeneralisasi dapat dibuat deduksi mengenai sifat-sifat lebih khusus yang mengalir dari yang umum tadi, tetapi segi-segi khusus ini masih tetap merupakan pengertian umum. Kedua, yang umum akhirnya dilihat kembali dalam yang individual, dengan demikian generalisasi yang dahulu dikaji kembali apakah memang sesuai dengan kenyataan real kemudian direfleksi kembali⁵⁶. Metode ini digunakan untuk menelaah tentang ajaran asketisisme bagi yang menyangkut ide, konsepsinya kemudian ditarik ke pemikiran tentang pendidikan yang terkandung di dalamnya.

⁵⁶ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair., *op.cit.*, hal. 44-45

b). Induktif yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu yang khusus kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum, dari mengumpulkan data-data dalam jumlah tertentu, dan atas dasar data itu disusunlah suatu generalisasi⁵⁷. Metode ini digunakan untuk menganalisis suatu informasi, sistematisasi, dan generalisasi empiris dari pengkajian suatu teks naskah.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, di butuhkan kerangka sistematis yang dituangkan ke dalam beberapa bab dan sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, skripsi ini merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari suatu karya ilmiah. Oleh karena itu, di bab ini diketengahkan unsur-unsur yang penting, yakni batasan istilah, untuk memperjelas dari arti yang terkandung dalam judul skripsi, kemudian latar belakang masalah yang dijadikan fokus dari penelitian, rumusan masalah sebagai pembantu untuk mempermudah dalam kajian bab berikutnya, juga adanya metode-metode yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam bab ini juga diketengahkan kajian pustaka terhadap karya-karya ilmiah yang dianggap dekat dengan kajian penelitian ini, tetapi tidak sama dengan penelitian ini. Disamping tinjauan pustaka juga adanya landasan teori yang dijadikan rujukan dalam analisis data.

⁵⁷ Ibid, hal.41

Bab kedua, menunjukkan substansi kajian dalam penelitian, yang bertujuan untuk memberi gambaran. Maka dalam bab ini diketengahkan gambaran tentang obyek, yaitu Ajaran Asketisisme, yang berisikan Pengertian Asketisisme, Dasar dan Tujuan Asketisisme, Ruang Lingkup ajaran Asketisisme.

Bab ketiga, membahas tentang ajaran asketisisme dalam Serat Kidungan, dalam bab ini memuat empat sub pokok bahasan, yang meliputi: Diskripsi Serat Kidungan, Biografi Pengarang dan Hasil Karyanya, Ikstisar Serat Kidungan, Keberadaan Serat Kidungan dalam Masyarakat.

Bab keempat, membahas kelanjutan dari bab ketiga. Dalam bab ini pembahasan diarahkan kepada ajaran zuhud (asketisisme) yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Adapun pokok bahasannya adalah antara lain: tawakal, kezuhudan, mahabbah, raja'.

Bab kelima, berisi tentang penutup. Bab ini memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Pada akhir skripsi ini memuat daftar kepustakaan, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB V PENUTUP

Sebuah Serat pada dasarnya dapat berfungsi sebagai media dalam proses pendidikan, selama ini hanya dianggap sebagai barang simpanan yang unik di Museum atau di tempat-tempat tertentu sehingga terkesan mati. Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa Serat dapat juga sebagai pemberi informasi yang berhubungan dengan perolehan nilai dan memperkaya hazanah tentang pandangan kehidupan manusia.

Dalam Serat seorang pengarang akan dapat berkomunikasi dengan para pembacanya. Di situlah dia dapat mengungkapkan pandangan atau ajaran hidup dan permasalahan yang dihadapi dalam hidup serta pemecahannya, terlepas dari subjektifitas pemikiran pengarang, kedalaman pemecahan, maka mau tidak mau pembaca akan terbawa oleh isi Serat tersebut.

A. Kesimpulan

1. Ajaran zuhud (asketisisme) yang terkandung dalam Serat Kidungan tidak dapat dipisahkan dari intervensi sistem karakteristik budaya Jawa itu sendiri yakni sifat religius, simbolis, dan toleran. Adapun ajaran-ajaran yang terdapat dalam Serat Kidungan meliputi tawakal, kezuhudan, mahabbah (cinta dan kasih sayang), raja' (pengharapan).
2. Sebagai ajaran asketisisme dalam Serat Kidungan ada relevansinya dengan ajaran Islam. Karena adanya dalil yang menunjukkan bahwa kehidupan asketisisme bukan dari rahib-rahib Nasrani, akan tetapi dari Rasulullah saw dan para sahabatnya sudah mempraktekan kehidupan semacam itu. Sumber

pendidikan Islam yaitu al-Quran dan as-Sunnah yang di dalamnya mengandung berbagai nilai yang sudah dimanifestasikan oleh Rasulullah saw dan para pengikutnya, sehingga dalam pendidikan Islam pun harus merujuk ke sumber tersebut.

B. Saran-saran.

Dalam sebuah lembaga baik yang bersifat formal maupun non formal perlu memperhatikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, sebagai ladang untuk bersemi budaya lokal sehingga akan berkembang menjadi budaya internasional. Sehingga saran penulis kepada :

1. Kepada para personal di lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal untuk mengembangkan nilai-nilai luhur yang diambil dari budaya lokal sebagai bahan materi yang bersifat lokal.
2. Kepada pihak yang berkompeten, dari lembaga departemen pendidikan dan kebudayaan agar :
 - a. Tidak mengabaikan warisan dan budaya Jawa khususnya Serat, agar isinya dijaga, dihayati dan diamalkan sehingga bisa tertanam dalam diri peserta didik dengan baik.
 - b. Agar lebih bersifat terbuka, tak segan melakukan propaganda budaya lokal kepada generasi muda, agar budaya yang ada terasa aktual, lebih segar tidak bersifat monoton, sehingga peserta didik atau masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat Jawa.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah swt karena dengan limpahan rahmat dan bimbingan serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun tidak lepas dari kekurangan di sana sini. Harapan penulis semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi diri penulis, bagi lembaga pendidikan yang terkait khususnya bagi civitas akademika dan bagi almamater tercinta Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan masyarakat luas khususnya masyarakat Jawa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu masukan yang berupa saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan. Akhirnya apabila terdapat kesalahan, penulis mohon maaf, karena itu semua keterbatasan penulis atau ketidaksengajaan penulis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. II, Solo: Ramadani, 1988.
- Abu khamid Muhammad bin Muhammad, Al- Ghozali, *Ikhya' Ul Ulumuddin jilid III*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Adward, A. Rjan "Ascetism" dalam Encyclopedia Britania, Vol. II Chicagi: Encyclopedia Britania Inc, 1965.
- Ahmad Warsun Munawwir, *al-Munawwir:Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: PP. Al Munawwir, 1984
- Al-Asqalany, Imam Ibnu Hajar dan Imam Nawawi al-Bantany, *Nasehat Penghuni Dunia*, "terj." *Kitab Nashoikhul 'Ibad* oleh H. Aliy As'ad, Kudus: Menara Kudus, 1983.
- Al-Ghanimi Al-Tafzami, Abu A Wafa, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, "Terj." Achmad Rofi Ustmani, Bandung: Pustaka setia,1997.
- , *Madhol Ila –At Tashowwuf Al-Islam*, Al-Qohiroh: Dar At Tsaqofah,tt
- Al-Ghozali, *Al-Mungkidz Min Al-Dalal*, Beirut: Al Maktabah Al-Syu'biyah,tt
- Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997.
- , *Menggugat Tasawuf, Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1999.
- , *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Setia, 2003
- Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan untuk IAIN dan PTAIS semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKK*, Yogakarta: Pustaka Setia, 1998.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- An-Nawawy, at-Damsiky, Mukhyiddin Abi Zakaria Yahya Ibnu Syarof, *Al Adzkar*, Beirut: Dar Fikr, tt.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- "Ascetisism" dalam *The World Universitas Enciclopedi*, Vol.I Wasington: Publiser Company Inc, 1964.
- Asmaran, *Pengantar Study Tasawuf* ,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadahal, 1994
- At-Tusi, *Al- Luma'* edisi Abdul Halim Mahmud et al .. , Mesir: Darul-Kutub al-Hadisah, 1960.
- Ator semi, *Kritik Sastra*, Bandung: Bumi Aksara, 1989
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah, Kepulauan Nusantara*, Bandung: Mizan, 1994.
- Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep P dan K, 1983.
- Behrend, *Katalog Naskah –Naskah Nusantara Jilid I*, Jakarta: Djembatan, 1990.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indosesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ensiklopedi Indosesia*, Vol I, Jakarta: PT. Ikhtisar Baru-Van Hoeve, tt.
- Ensiklopedi Nasional Indosesia*, Jakarta: Adi Pustaka, 1991
- Etos Shandily, Jhon M., *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Garder, Ostein, *Dunia Shopie, Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Gorys Keraf, *Ensposisi dan Deskripsi*, Ende: nusa Indah, 1981
- Greet, Cliffot, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Yayasan Kanisuis, 1993.
- Hamka, *Perkemabangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Keluarga, 1952.
- , *Pelajaran Agam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- Hanafi, *Pendidikan Agama Islam, untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Philosophi Press, 2001.
- Harun Nasution, *Mistis Dakan Islam*, Jakarta: Bulan Bitang, 1978.
- , *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1990.

- Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar, Peran Wali Sanga dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ihksan Muhammad Dahlan al Jampesi Kediri, *Sirajutthalibin*, juz I, Al Qohiro: Dar al-Kutb al-Islamy, tt
- Imam Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, "terj." Drs. Muhammad Khafid Kasri dkk, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, cet. VII, Jakarta: Gramedia, 2002.
- , *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 77
- Kontowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991.
- M.B Raimsyah AR, *Biografi Dan Legenda Walisanga*, Surabaya: Indah, 1977.
- Madi Warsito, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Flores: PT. Nusa Indah, 1990.
- Magazine, Mahjubah, *Pendidikan Anak Sejak Usia Dini Hingga Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Mustafa, A, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Muhibbudin, Waly, *Al-Hikam Hakekat Khikmah Tauhid al-Tasawuf*, Jakarta: 1988.
- Nugroho Notosusanto, *Pengertian Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998
- Padmosoekotjo, S, *Ngengrengan Kesusastraan I*, Yogyakarta: Hio hoo Sing, 1957.
- Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Pers, 1994
- Romdon, *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta: Lesfi, 1995.
- Sa'du Budi, *Primbon Para Wali: Himpunan Saka Wewejangan Para Wali Ing Tanah Jawa*, Surakarta, 1957.
- Sang Indrajati, *Primbon Jawa Bakti Jamal*, Solo: Desu Budi, tt.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sayyid Sabiq, *Islamuna, Nilai-Nilai Islam*, "terj." Drs.H.M.S. Projodikoro.et.al, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988.

- Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Jakarta: Bentang Budaya, 1990.
- Soelarto, *Riwayat Hidup Sunan Kalijaga, Keluarga Trah*, Kadilangu: Trah Kadilangu, 1974.
- Solihin Salam, *Seputar Walisanga*, Kudus: Menara Kudus, 1960.
- Subalidinata, *Sekelumit Tinjauan Novel Jawa Modern*, Yogyakarta: Dep P dan K Proyek Javanologi, 1983
- Sutadi Wirya Atmaja, *Struktur Puisi Jawa Modern*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1987
- Suahrmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sudirman Tebba, *Syaikh Siti Jenar Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayat, 2003
- Tanoja, R, *Wali Sanga (Babad djati)*, Surabaya: Trimurti, tt.
- Tc. Hall "Introduction to asceticism" dalam James Hasting (ed). *Encyclopedia Of Religius and Ethics*, Voll III, Edinburg, T an T clank, 1993.
- Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, Semarang: Menara Kudus, 1974.
- Walker, Kaelbar, "Asceticism" dalam Mircea Eliade. *Encyclopedia of Religius Vol I*, Now York: Macmillan Publishing, 1987.
- Wayan Badrika, *Sejarah Nasional Dunia*, Jakarta: Erlanga, 1993.
- Wedji Utomo, *Sunan Kalijaga Wali Sakti*, Semarang: Indo Offset, 1985.
- Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah Wali Sanga*, Bandung: Mizan, 1996.
- Widya Martaya, A, *Seni Menterjemahkan*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Wiryapanitra, *Serat Kidungan Kaweda*, Semarang: Dahara Price, 1995.
- Woodward, Mark, R, *Islam Jawa Kesolehan Normatif Fersus kebatinan. "Penerj."* Hairus Salim, Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Yunasril Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Masagung, 1990.